

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pidarta dalam Sobri, (2009: 3) mengartikan pengelolaan pendidikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengelolaan pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas, Nomor 20 tahun 2003, pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan harus mengubah paradigmanya. Norma-norma dan keyakinan-keyakinan lama harus dipertanyakan. Sekolah mesti belajar untuk bisa berjalan dengan sumber daya yang sedikit. Para profesional pendidikan yang akan mereka butuhkan untuk bersaing dalam perekonomian global. Sayangnya, kebanyakan sekolah masih memandang bahwa mutu akan meningkat hanya jika masyarakat bersedia memberi dana yang lebih besar.

Padahal dana bukanlah hal utama dalam perbaikan mutu pendidikan. Mutu pendidikan akan meningkat bila administrator, guru staf dan anggota dewan sekolah mengembangkan sikap baru yang terfokus pada kepemimpinan, kerja tim, kooperasi, akuntabilitas dan pengakuan (Arcaro, 2007: 2).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran atau dalam kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, interaktif apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Pendidikan bisa dijalankan dengan baik ketika kurikulum menjadi penyangga utama dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mengandung sekian banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana dengan optimal. Sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa jantung pendidikan berada pada kurikulum, baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik ataukah tidak (Yamin, 2009: 13).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.

Pembelajaran merupakan bagian dari elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan (Baharudin 2007: 12).

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada di kurikulum, sumber pesan bisa guru, siswa, orang lain atau penulis buku dan produser media,

salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesan adalah siswa atau juga guru (Syukur, 2008: 8).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial. Harianti, (2006:7)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia (Puskur Balitbang Depdiknas, 2003:2). Terkait dengan tujuan mata pelajaran IPS yang sedemikian fundamental maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dalam upaya mewujudkan pencapaian tujuan tersebut. Hasil belajar IPS adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Derajat kemampuan yang diperoleh siswa diwujudkan dalam bentuk nilai hasil belajar IPS.

Dalam konteks belajar mengajar, seorang pendidik harus mampu menyampaikan pesan secara sederhana, sebab tingkat bahasa anak-anak didik berbeda dengan kemampuan bahasa pendidik. Lebih tepatnya, komunikasi antara pendidik dan anak didik harus lebih mementingkan pesan yang harus tersampaikan ketimbang bahasa yang tinggi. Apabila hal demikian dikerjakan maka yang terjadi adalah komunikasi di antara dua belah pihak tidak berjalan dengan optimal. Yang terjadi selanjutnya adalah ketidakpahaman anak-anak didik. (Yamin, 2009: 226).

Dalam interaksi belajar-mengajar terjadi proses pengaruh mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang disiplin dengan yang kurang disiplin. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan manusia sumber (orang yang bias memberikan informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran (Ibrahim, 2003: 31).

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan

siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa (Baharuddin, 2009: 25).

Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak kemudian secara perlahan-lahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya strategi pembelajaran induktif dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum (Sanjaya, 2008: 129).

Sudah tidak menjadi rahasia umum bahwa KTSP merupakan landasan baku untuk melaksanakan pembelajaran termasuk pembelajaran IPS. Namun landasan yang penting tersebut, terkadang tidak disentuh guru dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru hanya sebatas mempersiapkan materi untuk pembelajaran kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan pembelajaran di kelas tanpa berpikir ke arah perbaikan pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran IPS masih banyak dilaksanakan secara terpisah, sehingga pencapaian Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) masih dilakukan sesuai dengan kajian masing-masing mata pelajaran (Geografi, Sosiologi, Sejarah, dan Ekonomi). Sampai saat ini masih banyak

dijumpai sekolah-sekolah yang belum melaksanakan pembelajaran IPS secara terpadu, dalam pelaksanaannya pembelajaran IPS masih berdiri sendiri-sendiri, di mana kompetensi IPS Terpadu tidak hanya dalam satu materi pelajaran saja melainkan menterpadukan keseluruhan subjek dalam Bidang Studi IPS. Sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP) untuk Bidang Studi IPS di jenjang SMP secara legal formal ditetapkan dengan menggunakan model pembelajaran IPS Terpadu (Depdiknas, 2006: 1). Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya masih terjadi kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran Bidang Studi IPS sesuai pedoman KTSP dengan kenyataan pelaksanaannya di sekolah.

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa diharapkan memiliki kemampuan : “ untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia “ (Depdiknas, 2003). Pada saat sekarang ini kita sedang menghadapi masa globalisasi yang siap tidak siap harus dapat mengikuti kemajuan yang terus berpacu dalam waktu, jika kita sebagai pendidik atau calon pendidik tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada maka siaplah kita untuk menghadapi keterbelakangan, ketinggalan dan keterpurukan dalam informasi bidang pendidikan. Sedangkan kita sadar guru merupakan ujung tombak dalam pelaksana pendidikan.

Muhalimah dalam Anonim (2011) menjelaskan dalam penelitiannya dalam bahwa pembelajaran Bidang Studi IPS sesuai pedoman KTSP masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Guru-guru IPS, yaitu

kesulitan dalam memahami materi di luar latar belakang keahliannya, kesulitan dalam mengintegrasikan KD pada masing-masing Mata Pelajaran (Geografi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi) menjadi satu tema atau pokok bahasan pembelajaran, dan belum ada buku Bidang Studi IPS yang materinya sudah menjadi satu kesatuan yang terpadu. Usaha yang dilakukan oleh Guru IPS untuk menambah pengetahuan pada kajian Bidang Studi IPS Terpadu di SMP Negeri Kota Malang yaitu mempelajari materi di luar latar belakang keahliannya dari buku-buku penunjang yang relevan, bertanya pada guru yang sesuai pada latar belakang keahliannya pada materi yang tidak dipahami, dan mengikuti kegiatan seminar, diklat, rapat kerja dan workshop tentang pembelajaran IPS sesuai pedoman KTSP

Sementara itu, pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora berjalan baik. Peneliti mengamati ada beberapa perbedaan yang mencolok tentang pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tunjungan. Beberapa aspek tersebut adalah kesiapan sarana prasarana, strategi, dan metode pembelajaran serta interaksi pembelajaran. Ketiganya menjadikan satu kesatuan yang kuat dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa.

Nasirudin dalam Harsono, (2010: 80) mengemukakan "Dalam interaksi pembelajaran yang bersifat kognitif pun, terdapat banyak tindakan di dalam kelas yang melibatkan emosi guru. Di sisi lain banyak juga tindakan siswa di dalam kelas yang mencerminkan keadaan emosinya." Artinya bahwa interaksi guru dengan siswa tidak terbatas pada interaksi profesional tetapi

interaksi total. Jika dalam interaksi pembelajaran ada tanda-tanda atau indikator yang tidak menjadikan salah satu pihak nyaman, maka akan muncul reaksi dari pihak lain. Kalau guru menjalankan profesinya sekadar sebagai bahan tertawaan, maka reaksi siswa akan berdatangan. Reaksi itu bisa berupa ketidakpedulian maupun reaksi yang menunjukkan kepedulian, juga menertawakan apa yang diajarkan oleh gurunya.

Sebuah kesiapan akan dapat membangun pondasi untuk dapat melangkah kedepan menjadi lebih baik. Begitu juga dengan pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan, yang senantiasa terus menyempurnakan kelengkapan pembelajarannya. Hal ini dilakukan demi satu tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang ujungnya dapat meningkatkan kualitas siswa. Harapan lain yang tidak kalah pentingnya adalah dengan adanya kesiapan kelengkapan pembelajaran, maka guru akan dapat berinovasi dalam berinteraksi dan menentukan strategi serta metode pembelajaran sesuai dengan materi ajar. Dengan demikian akan tercipta suatu lingkungan dan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian tentang pembelajara. Lebih spesifiknya penelitian ini adalah tentang pengelolaan pembelajaran berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora. Sedangkan, subfokus penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah karakteristik kesiapan sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora?
2. Bagaimanakah karakteristik interaksi pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora?
3. Bagaimanakah karakteristik penerapan strategi dan metode pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan karakteristik kesiapan sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora.
2. Mendeskripsikan karakteristik interaksi pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora.
3. Mendeskripsikan karakteristik penerapan strategi dan metode pembelajaran IPS berbasis KTSP di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama dalam pembelajaran IPS. Manfaat yang dapat diperoleh antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran IPS di sekolah kaitannya dengan kualitas belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pendalaman dan media untuk meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran IPS baik secara teoritis maupun praktis.

- b. Bagi Siswa

Diharapkan siswa akan mampu memahami kedalaman pelajaran IPS dan menjadikan sebuah pengalaman nyata untuk meningkatkan kualitas.

- c. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan sekaligus sebagai informasi yang berarti bagi instansi pendidikan

dalam upayanya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Negeri 1 Tunjungan Blora.

E. Definisi Istilah

1. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran IPS sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

3. KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus.